BAB III

PROSES PERNIKAHAN NABI MUHAMMAD DENGAN MARIA AL-QIBTIYAH

A. Masa Pra Nikah Sampai Pernikahan Nabi Muhammad Dengan Maria Al-Qibtiyah

Perjanjian Hudaibiyah setidaknya telah menghilangkan kekhawatiran Nabi terhadap ancaman dari bagian selatan Mekah. Dengan ini, sekelompok orang dari kalangan pemimpin Arabia jadi tertarik pada Islam. Sementara itu, Nabi memanfaatkan kesempatan itu untuk mengirim beberapa surat kepada para penguasa, pemimpin suku, serta pemuka agama Kristen, dan memperkenalkan agamanya kepada bangsa-bangsa yang hidup di zaman itu. [1]

Surat-surat yang ditulis Nabi untuk pangeran, raja, kepala suku, dan tokoh agama dan politik terkemuka mengungkapkan metode dakwahnya. Saat ini, tercatat 185 surat yang ditulis Nabi, baik surat ajakan kepada orang untuk masuk Islam maupun surat perjanjian. Sebagaimana hal penting lain, masalah mengajak penguasa berbagai negeri kepada Islam juga diajukan Nabi ke hadapan dewan musyawarah untuk dibahas.[2]

Nabi mengirim delegasi ke berbagai wilayah negara-negara lain, diantara delegasi tersebut adalah Dihiah bin Kalbi diutus Nabi membawa surat kepada kaisar Romawi timur, sementara itu Abdullah bin Huzafah as-Sahmi al-Qurasyi diutus Nabi untuk mengantarkan surat kepada Khosru

---

[1] Shubani, *Ar-Risalah* (Jakarta: PT: Lentera Basritama, 1996), 481.
[2] Ibid; 482-483.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Parves, dan Hatib bin Balta'ah dikirim Nabi kepada pemimpin Mesir yaitu Raja Muqauqis.[3] Ia salah satu dari enam orang yang diutus membawa surat dakwah Nabi kepada para penguasa dunia. Nabi memerintahkannya membawa surat berikut kepada Muqauqis.

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. مِنْ مُحِمَّدٍ عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلَهُ اِلَى الْمُقَوْ قِسِ عَظِيْمِ الْقِيْطِ سَلَامٌ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَ، اَمَّا بَعْدُ، فَاِنِّي اَدْ عُوْكَ بِدِعَابَةِ الْاِسْلَامِ، اَسْلِمْ تَسْلَمْ، وَاَسْلِمْ يُؤْتِكَ اللهُ اَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ فَاِنْتَوَلَّيْتَ فَاِنَّ عَلَيْكَ اِثْمُ اَهْلِ الْقِبْطِ. يَااَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْااِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ لَا نَعْبُدُ اِ لاَّ اللهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْءًا وَلا يَتّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا اَرْبَابَامِنْ دُوْنِ اللهِ فَإِنْ تَوَلَّوا فَقُوْلُوْا اَشْهَدُوْا بِأَنَّامُسْلِمُوْنَ.

"Dengan nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang."

"inilah surat dari Muhammad bin Abdullah kepada Muqauqis, pemimpin Mesir. Selamat sejahtera bagi orang yang mengikuti hidayah. *Amma ba'du*, peluklah agama Islam anda pasti selamat dan Allah akan memberi imbalan kebajikan dua kali lipat kepada anda. Akan tetapi jika anda bertolak belakang maka anda menanggung dosa seluruh Qibth. "Hai ahlul-kitab, marilah kita berpegang pada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kalian, (yaitu) kita tidak menyekutukan Allah dengan apapun juga dan di antara sesama kita tidak ada yang akan dipandang sebagai tuhan (karena tiada Tuhan) selain Allah. Apabila mereka berpaling (bertolak belakang) maka katakan sajalah:

[3] Ibid; 485-93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hendaklah kalian menjadi saksi bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).[4]

Muqauqis setelah membaca surat tersebut, lalu melipatnya kembali dengan hati-hati dengan rasa hormat, kemudian disimpannya dalam sebuah kotak terbuat dari gading. ia menoleh kepada Hatib bin Balta'ah, minta agar ia berbicara menjelaskan bagaimana Nabi Muhammad Saw, bagaimana sifat-sifat perangainya, apa saja yang diperbuat dan bagaimana para pengikutnya. Ia mendengarkan penjelasan Hathib dengan penuh perhatian. Setelah berpikir beberapa saat ia berkata: " Saya telah mengetahui bahwa seorang Nabi akan datang, tetapi saya kira Nabi itu akan muncul di negeri Syam (Palestina), sebab disana banyak Nabi bermunculan. Namun ternyata ia muncul di negeri Arab, akan tetapi Qibth (yakni penduduk negeri itu) tidak akan menyetujui kemauan-ku," Muqauqis tampak khawatir kalau dengan memeluk Islam akan kehilangan kekuasaan di negerinya.[5] Ia lalu memanggil penulis istana dan mendektekan jawaban kepada Rasulullah Saw sebagai berikut:

"*Amma Ba'du:*

Aku sudah membaca suratmu, aku memahami apa yang anda tulis didalamnya dan apa yang anda serukan kepadanya. Aku telah memuliakan utusanmu dan mengirimkan untukmu dua orang gadis yang keduanya memiliki

[4] Al-Husaini, *Baitun Nubuwwah, Rumah Tangga Nabi Muhammad Saw* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), 226.
[5] Yazji Mustafa Zuhair, *Perempuan-perempuan hebat disekitar Nabi* terj. Nurul Mukhlisin (Bekasi: sukses Publishing, 2013), 182-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedudukan yang agung ditengah orang Qibth, juga sebuah pakaian dan kendaraan yang ditungganginya. Semoga keselamatan bagimu."[6]

Kemudian Hathib segera kembali kepada Rasulullah. Beliau bersama Maria dan saudarinya Sirin, seorang hamba sahaya, seribu mitsqal emas, sebuah pakaian hasil tenunan Mesir, seekor Baghal dan beberapa hadiah lainnya.[7]

Sambil menyerahkan jawaban tersebut Muqauqis secara lisan mewanti-wanti Hathib supaya apa yang telah dibicarakan berdua jangan sampai kedengaran oleh seorang di Qibthi. Ia mengatakan juga apa sebab tidak dapat memenuhi ajakan Rasulullah Saw, bukan lain karena penduduk negerinya sangat kuat berpegang teguh terhadap agamanya. Berangkatlah Hathib pulang ke Madinah membawa Maria dan saudarinya Sirin disertai dengan budak dan barang-barang lainnya serta hewan tunggangan yang diberikan Raja Muqauqis kepada Nabi Muhammad.[8]

Kedua kakak beradik itu merasa kesepian karena berpisah dengan tanah air. Mereka berjalan sambil memuaskan matanya memandangi lembah tercinta. Sampai akhirnya hilang dari pandangannya. Kamudian mereka melayangkan pandangan selamat tinggal, perpisahan yang disertai deraian air mata, kepada tanah tempat tumpah darah darahnya dan tempat bermain-maindi masa kecilnya.[9]

Hathib merasakan apa yang dirasakan oleh Maria Al-Qibtiyah dan saudarinya, berupa ketersiksaan, kepedihan dan kesedihan. Juga apa yang mereka berdua rasakan berupa sakitnya perpisahan dan sedihnya keterasingan. Beliau

---

[6] Ibid; 183-4.
[7] Al-Husaini, *Baitun Nubuwwah, Rumah tangga Nabi Muhammad Saw,* 227.
[8] Al-Husaini, *Baitun Nubuwwah,* 227.
[9] Aisyah Bintusy Syathi, *Istri-Istri Nabi* terj. Abdullah Zaki Alkaf (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), 245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendekat kepada keduanya dan mulai menyampaikan beberapa kisah kepada keduanya mengenai negerinya, juga mengenai negeri Mekah Al-Mukarramah dan Hijaz.[10]

Berikutnya, Hathib bercerita tentang Rasulullah mengenai akhlak beliau juga jauhnya beliau dari berbagai hal yang rusak serta ajakannya untuk beribadah kepada Allah semata. Hathib memang pandai memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Perjalanan sedemikian jauh yang menelan waktu berminggu-minggu olehnya tidak dibiarkan lewat sia-sia. Disamping menghibur ia mendidik dan menanamkan benih keimanan kepada Maria dan Sirin, berkat penjelasan dan keterangan mengenai berbagai soal yang diberikan oleh Hathib, dua wanita Mesir itu sedikit demi sedikit dapat melupakan tanah air yang ditinggalkan dan mulai timbullah harapan-harapan baik dari negeri dan masyarakat baru yang akan didatanginya.[11]

Rombongan sudah mendekat Madianah dan tiba didalamnya pada tahun ke-7H. Ketika itu Rasulullah baru saja pulang dari Hudaibiyah setelah melakukan perjanjian damai dengan orang Quraisy.[12] Rasulullah Saw menerima surat dari Muqauqis dan hadiah-hadiah dari Mesir. Beliau menyenangi Maria dan memilihnya, sedangkan Sirin adiknya deberikan oleh Rasulullah kepada penyair beliau yaitu Hassan bin Tsabit.[13] Istri-Istri Nabi sangat cemburu atas kehadiran

[10] Yazji, *Perempuan-Perempuan Hebat Di Sekitar Nabi,* 184.
[11] Al-Husaini, *Baitun Nubuwwah*, 227-8.
[12] Yazji, *Perempuan-Perempuan Hebat Di Sekitar Nabi, 185.*
[13] Syathi, Istri-Istri Nabi, 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wanita Mesir itu sehingga Beliau harus menitipkan Maria di rumah Haritsah bin Nu'man yang terletak disebelah masjid Nabawi.[14]

Rasulullah menawarkan kemerdekaan kepada Maria dari status hamba sahaya (budak). Dan beliau juga menyampaikan keinginannya untuk menikahinya seperti istri-istrinya yang lain. Akan tetapi Maria menolak dan lebih memilih tetap menjadi budak Rasulullah. Maria meyakinkan diri bahwa dia hanyalah seorang budak dengan tujuan agar tetap memiliki hati yang luhur seperti yang diajarkan agama kristen.[15] Rasulullah pun menerima pilihan Maria dan sama sekali tidak keberatan.

Namun Rasulullah mengubah status Maria menjadi Istrinya di kalangan keluarganya,[16] Rasulullah menempatkan Maria tidak jauh dari rumah para Ummul Mukminin dengan statusnya yang tidak sama dengan para Istri beliau yang lain, ia dikenal dengan sebutan "sariyyat Rasulullah" sariyyat atau suriyyah yakni istri sah menurut syara' tetapi tidak berstatus resmi sebagai istri sepenuhnya, sebab ia seorang wanita pemberian atau hadiah dan hamba sahaya, dari pihak lain, yang status sosialnya sama dengan hamba sahaya, pada masa silam masyarakat Arab menyebut istri sepeti itu dengan "ummu walad" (ibunya si bocah).[17]

Terdapat dua pendapat mengapa dikalangan cendekiawan terkait dipilihnya Maria dan Sirin sebagai hadiah untuk Rasulullah, pertama Abu Shalih al-Arman mengatakan bahwa dibalik pengiriman dua budak perempuan itu,

---

[14] Badrut Tamam, *Beginilah Rasulullah Menggauli Istri-Istrinya (Sidoarjo: Mashun, 2009) 196.*
[15] Ali Yusuf Subekti, *Biografi Istri-Istri Nabi* Terj. Akhmad Syafiuddin (Depok: Keira Publishing, 2014), 37.
[16] Abdullah Hajjaj, *Maria Al-Qibtiyah* terj. Risyan Nurhakim (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 39.
[17] Al-Husaini, Baitun Nubuwwah,225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muqauqis hendak menjalin kerjasama yang baik dengan Rasulullah. Kedua, agar Maria bisa menjelaskan kepada kaumnya tentang kebenaran Muhammad bin Abdullah kalau memang dia benar-benar sebagai Nabi setelah Nabi Isa a.s, atau dia hanya seorang Raja saja.[18]

Tugas seperti itu sangat sulit dilakukan oleh Maria kalau tidak tinggal bersama Rasulullah dalam satu atap. Muqauqis tidak menemukan gadis lain yang lebih baik dari Maria Al-Qibtiyah untuk dikirim menyelidiki kebenaran berita yang dibawa Muhammad Saw tentang kenabiannya. Muqauqis juga mengirim Sirin dan beberapa orang untuk melindungi Maria. Penyertaan orang-orang itu hanya sekedar agar mereka melihat apakah Muhammad Saw Menikahi dua bersaudari itu, padahal jelas menikah dua bersaudara sekaligus itu haram.[19]

Maria al-Qibtiyah pergi ke Hijaz dengan memakai pakaian biarawati. Kemudian dia masuk ke dalam rumah Rasulullah bukan masuk ke dalam istana, Dia berada didalam rumah yang sangat sederhana, bahkan lebih sederhana dibandingkan gereja-gereja. Dia juga melihat pola hidup Muhammad yang sederhana, ia makan di meja makan yang terbuat dari kulit, makan makanan yang dimakan oleh hamba sahaya dan minum minuman yang diminum hamba sahaya, dia tahu bahwa pola hidup Muhammad yang sederhana itu sama dengan yang dia baca dalam kitab Injil yang dibawa Isa putra Maryam.[20]

---

[18] Ali Yusuf Subki, *Biografi Istri-Istri Nabi Terj. Akhmad Syafiuddin (Depok: Keira Publishing, 2010), 30.*
[19] Subki, *Biografi Istri-Istri Nabi, 33.*
[20] Ibid; 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Masa Setelah Menikah

Maria Al-Qibtiyah merasakan dari Rasulullah perhatian dan kasih sayang, hatinya menjadi tenteram dan jiwanya menjadi tenang, Ia rela untuk dibuatkan hijab meskipun ia seorang yang asing, yang tidak memiliki ayah yang tidak akan ada yang mengunjunginya, juga tidak dikunjungi oleh ibu dan saudarinya selain saudarinya Sirin, yang mengunjunginya dari waktu ke waktu ia berdua saling bertukar cerita.[21]

Maria telah melalui tahun kedua dalam kehidupan Rasulullah Saw, selama itu beliau tidak pernah menghadapi kesukaran yang ditimbulakan oleh Maria Al-Qibtiyah. Demikian patuh Maria kepada Rasulullah sehingga tak ada petunjuk beliau yang tidak diindahkn olehnya. Meskipun ia bukan Ummul Mukminin, hanya sariyyah, tetapi ia ridho diminta oleh Rasul untuk berhijab seperti para istri Nabi yang lain.[22]

Meskipun tak ada lagi harapan untuk pulang ke negeri asal tempat kelahirannya, kadang-kadang ia teringat juga berbagai soal yang menarik di lembah Nil tersebut. Ia membayangkan Ratu Isis yang terkenal genius, teringat akan Nefetiti yang cantik, teringat akan Cleopatra yang menawan dan berdaya pesona, serta berbagai keistimewaan ratu-ratu Pharao yang terlintas dalam benaknya. Selama itu ia juga gemar sekali mendengar kisah tentang Siti Hajar, juga seorang wanita lembah Nil yang hamil dan melahirkan putera Nabi Ibrahim a.s. meskipun istri Nabi Ibrahim, Sarah, yang minta supaya suaminya menikahi Hajar karena ia sendiri merasa tidak mampu memberikan

[21] Yazji, *Perempuan-Perempuan Hebat Di Sekitar Nabi,* 186.
[22] Al-Husaini, *Baitun Nubuwwah, 230.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak. Tetapi setelah melihat Hajar hamil ia sangat cemburu, bahkan menuntut supaya Hajar dijauhkan.[23] Dengan penuh perhatian Maria mengikuti kisah sejarah Siti Hajar yang beroleh pertolongan Ilahi hingga menemukan sumber air Zam-Zam. Sehabis mendengar kisah tersebut Maria merenungkan betapa besar kekuasaan Allah Swt, sehingga seorang wanita Mesir seperti Hajar dapat menjadi ibu bangsa Arab dengan melahirkan putera Nabi Ibrahim, yaitu Nabi Ismail a.s.[24] ia berharap bisa mirip dengan Siti Hajar, sama-sama seorang budak namun mampu memberikan keturunan kepada Nabi.

Maria tak putus-putusnya mengenang kisah Hajar dan Ismail tersebut, hingga suatu ketika Maria merasakan gejala-gejala kehamilan, tetapi dia menganggap itu hanya khayalan saja tidak lebih dari sangkaan yang ditimbulkan oleh khayalannya yang tak kunjung padam untuk menjadi ibu, dan kenangannya yang tak luput dari Hajar dan Ismail.[25]

Maria menyembunyikan perasaan tersebut, sebulan, dua bulan, dalam keadaan masih ragu, belum jelas baginya, apakah itu sekedar impian atau lamunan, sampai akhirnya muncul gejala-gejala kehamilan yang lebih jelas. Ketika itu ia membuka rahasia kehamilannya kepada adikya Sirin, Sirin mengatakan kepada Maria bahwa itu memang benar janin yang hidup, dia tidak menyangka bahwa Allah akan mengabulkan doanya, mewujudkan harapannya.[26]

---

[23] Jam'ah Khalil Ahmad, *Istri-Istri Para Nabi* terj. Fadhil Bahri (jakarta: Darul Falah, 2007), 486.
[24] Khoiron Mustafiet, *Inner Beauty Istri-Istri Nabi* (Depok: Qultu Media, 2005), 133.
[25] Syathi, *Istri-Istri Nabi, 250.*
[26] Ibid; 251.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah mendengar cerita Maria, lalu teringat memang gejala-gejala yang dialami Maria sama dengan gejala-gejala yang pernah dialami oleh Khadijah pada awal kehamilannya, mengetahui bahwa Maria tengah Hamil Rasulullah menengadahkan tangan dengan wajah yang berseri-seri, mengucap rasa syukur kehadirat Allah Swt, maka ketika Maria menceritakan keragu-raguannya dahulu, pada saat awal-awal kehamilannya, Rasulullah teringat firman Allah yang menceritakan tentang Nabi Zakariya:

قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٌ وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ ٱلْكِبَرِ عِتِيًّا ﴿٨﴾ قَالَ كَذَٰلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِن قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْـًٔا ﴿٩﴾

Zakariya berkata:" ya Tuhanku, bagaimana aku akan mempunyai anak, sedangkan istriku seorang yang mandul dan aku sesungguhny sudah mencapai umur yang sangat tua." Tuhan berfirman," Demikinlah. "Tuhan berfirman," Hal itu mudah bagi-Ku, dan sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu belum ada sama sekali." (QS 19:8-9).

Mendengar hal itu, Maria tertawa, menonjolkan masa mudanya sambil berkata: "tetapi saya bukan wanita tua Ya Rasulullah!"

Berita tentang kehamilan Maria cepat sekali menyebar diseluruh kota Madinah, bahwa Rasulullah sedang menunggu lahirnya anak beliau dari Maria putri Mesir. Berita itu menjadi pukulan yang sangat pedih bagi Ummul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mukminin sebab mereka semua tidak mampu memberikan keturunan kepada Nabi.[27]

Untuk menghindari kemungkinan yang tidak diharapkan, Rasulullah Saw mengambil kebijakan memindahkan Maria ke tempat tinggal di dataran tinggi pinggiran kota Madinah. Disana Maria dapat beristirahat dengan tenang dan karena udaranya yang baik akan lebih menyegarkan kesehatannya. Ia pindah ke tempat baru itu disertai saudarinya Sirin yang akan menemaninya hingga melahirkan.[28]

Rasulullah saw menyambut kehamilan itu dengan kebahagiaan dan menjaganya dengan hati-hati. Pada bulan Dzulhijjah anak laki-laki yang kemudian diberi nama Ibrahim oleh Raulullah itu lahir, beliau mengharapkan keberkahan dari nama bapak para Nabi tersebut, kaum muslimin menyambut kelahiran putra Rsulullah itu dengan penuh kegembiraan.[29]

Keesokan harinya, sebgai tanda syukur kepada Allah beliau memberi sedekah kepada kaum fakir miskin dikota Madinah. Banyak dari istri kaum Anshor yang menyatakan kesediaannya untuk menyusui putera Rasulullah agar ibu dari bayi tersebut bisa beristirahat dengan penuh. Akhirnya Rasulullah pun menentukan sendiri seorang wanita yang akan menyusui puteranya, dan wanita yang mendapat kepercayaan untuk menyusui putera Rasulullah adalah Ummu Burdah binti Al-Mundzir bin Zaid bin Labid dari

[27] Yazji, *Perempuan-Perempuan Hebat di Sekitar Nabi, 187.*
[28] Subki, *Biografi Istri-Istri Nabi,* 35.
[29] Tamam, *Beginilah Rasulullah Menggauli Istri-Istrnya,* 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bani Adi bin Al-Najjar. Wanita tersebut adalah istri dari Al-Barra bin Aus ibn Khalid ibn Al-Ja'd bin Auf ibn Mabdzul.[30]

Kebahagiaan Maria dan Rasulullah kurang lebih hanya berlangsung satu tahun, sebab dalam usia kurang dari dua tahun Ibrahim menderita sakit dan kemudian meninggal dunia. Rasulullah datang dipapah oleh Abdurrahman bin Auf, melihat puteranya yang baru berumur setahun lebih itu meninggal, tubuh Ibrahim yang masih berada dalam pangkuan ibunya beliau ambil kemudian ia letakkan diatas pangkuannya sendiri. Dengan air mata berlinang beliau menatap wajah puteranya yang pucat tersebut, sambil mengusap air matanya yang berlinang beliau berucap: "Hai anakku, Ibrahim, dihadapan Allah kami tidak dapat memberi pertolongan apa pun kepadamu" kemudian terdengar suara tarikan napas terakhir Ibrahim diiringi dengan tangis sang ibu dan bibinya Sirin.[31]

Air mata beliau menetes dan membasahi jasad putranya. Beliau menciuminya sebagai ciuman terakhir kemudian dapat menguasai dirinya dan bersabda, "Wahai Ibrahim, seandainya ia bukan sesuatu yang benar, menjadi janji yang benar, orang yang terakhir diantara kami akan bersedih dengan kesedihan yang jauh lebih besar dari ini, sesungguhnya kami denganmu wahai Ibrahim sangat sedih."[32] Selanjutnya Rasulullah bersabda," kedua mata

[30] Hajjaj, *Maria Al-Qibtiyah, 75.*
[31] Al-Husaini, *Baitun Nubuwwah*, 237.
[32] Yazji, *Perempuan-Perempuan hebat Di Sekitar Nabi*, 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa menangis, hati bisa bersedih dan kami tidak mengatakan sesuatu yang dimurkai Allah."[33]

Maria sangat bersedih melepaskan kepergian anaknya dengan hati yang bersedih dan mata yang menangis. Namun beliau segera dapat mencontohi Rasulullah, belajar dari kesabaran beliau atas berbagai musibah dan mengulang-ulangi apa yang dia dengar dari beliau:

"*sesungguhnya kita adalah milik Allah dan kita pasti akan kembali kepada-Nya."*

Rasulullah kemudian melihat kepada Maria dengan rasa sayang dan kasihan. Sambil menghiburnya beliau bersabda, "Sesungguhnya Ibrahim adalah putraku dan dia meninggal di dadaku. Dia memiliki dua orang ibu susuan yang akan menyempurnakan susuannya di surga."[34]

Ketika Ibrahim wafat terjadi gehana matahari. Orang-orang kemudian berkata, "gerhana ini terjadi karena wafatnya Ibrahim." Maka Rasulullah saw. Bersabda, " sesungguhnya matahari dan bulan merupakan dua tanda kekuasaan Allah. Gerhana bulan dan matahari tidak terjadi karena kematian atau hidupnya seseorang. Jika kalian menyaksikan gerhana, berdoalah kepada Allah, dan shalatlah hingga gerhana tersebut selesai.[35]

Rasulullah mengatasi kesedihnnya dengan jalan memperbesar kesabaran dan bertawakkal sepenuhnya menerima apa yang telah menjadi

[33] Ibid, 192.
[34] Tamam, *Beginilah Rasulullah Menggauli Istri-Istrinya,* 201.
[35] Hajjaj, *Maria Al-Qibtiyah,* 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehendk Allah Swt. Demikian pula Maria ia tetap tinggal di rumah menahan kesedihannya yang tentu lebih berat dibandingkan dengan kesedihan Rasulullah, apabila kepedihan hatinya terasa hampir tidak tertahankan lagi ia pergi ke pekuburan Baqi' menjenguk kuburan Ibrahim. Beberapa saat ia tinggal di kuburan dan dengan menangis sepuas-puasnya ia mendapat kelegaan hati. Demikian itulah yang dilakukan olehnya berulang-ulang.[36]

Tidak begitu lama sepeninggal Ibrahim pada tahun ke-10, pada 12 Rabi'ul awal tahun berikutnya (tahun ke-11 Hijriyah) Rasulullah wafat, beliau meninggalkan Maria yang masih hidup lima tahun lagi, dalam keadaan tersisih dari orang banyak, hampir tidak ada yang ditemuinya selain adiknya Sirin, dan hampir tidak pernah keluar rumah kecuali untuk menziarahi kuburan orang yang dicintainya, yaitu Rasulullah saw. Di masjid, atau kuburan anaknya di pekuburan Baqi'.[37]

Memang benar, setiap jiwa yang hidup akan mrasakan mati, dan cukup lah kebahagiaan bagi Maria, bahwa ia masuk ke dalam kehidupan Nabi yang mulia, dan bahwa langit campur tangan untuk memeliharanya, ketika istri-istri Nabi saw yang lain terang-terangan memusuhinya, dan bahwa Allah mengutamakan dirinya untuk memperoleh kebanggaan menjadi ibu dari putra Rasulullah saw, Ibrahim bin Muhammad.

[36] Al-Husaini, *Baitun Nubuwwah, 237-8.*
[37] Syathi, *Istri-Istri Nabi,* 257-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id